

# Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal

Fatkhatul Mar'ah<sup>1</sup>, Kholid Mawardi<sup>2</sup>, Adi Purnomo<sup>3</sup>

IAIN Purwokerto

Jl. Jenderal Ahmad Yani no. 40-A Purwokerto 53126, Banyumas

fathaqonita@gmail.com1, kholidmawardi23@gmail.com2, adi.poernomo8@gmail.com3

**Abstract:** *Architectural Art of the Safavid and Mughal Dynasties.* One of the first views that put forward the relationship between architecture and the state was the historian of the Maghreb, namely Ibn Khaldun (1332-1406), he asserted that the city including all its monuments reflects the dynasty that built it. Initially, the development of Islamic architectural art only touched three areas, namely: the field of civilian buildings (Imarah Madaniyah), religious buildings (Imarah Diniyah), and military buildings (Imarah Harbiyah). The development of the architectural art of the Safavid dynasty was marked by the construction of the Harun-I Vilayat tomb, the construction of the city of Isfahan, Chehel Sotoun, the Caravanserai inn, the Charbagh school. During the Mughol dynasty, architectural works could be seen from the Agra Red Fort, the Taj Mahal, Humayun's Tomb, Buland Darwaza, Panch Mahal, Jahangir Palace (Jahangir Mahal), Fatehpur Sikri Palace, Akbar's Tomb, Jama Masjid and Rambagh.

**Keyword:** Architectural arts, Safavid dynasty and Mughal dynasty

**Abstrak:** *Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal.* Diantara tokoh yang mengedepankan hubungan antara arsitektur dan negara yang merupakan ahli sejarah dari Maghrib yaitu Ibnu Khaldun (1332-1406), ia menyatakan bahwa kota termasuk segenap bangunannya mencerminkan dinasti yang membangunnya. Perkembangan seni arsitektur Islam pada awalnya hanya menyentuh tiga bidang, yaitu: bidang bangunan sipil (Imarah Madaniyah), bangunan agama (Imarah Diniyah), dan bangunan militer (Imarah Harbiyah). Perkembangan seni arsitektur dinasti Safawi ditandai dengan pembangunan pusara Harun-I Vilayat, pembangunan kota Isfahan, Chehel Sotoun, penginapan Caravanserai, sekolah Charbagh. Pada masa dinasti Mughal, karya bidang arsitektur bangunan dapat dilihat dari Benteng Merah Agra, Taj Mahal, Makam Humayun, Buland Darwaza, Panch Mahal, Istana Jahangir (Jahangir Mahal), Istana Fatehpur Sikri, Makam Akbar, Jama Masjid dan Rambagh.

**Kata Kunci:** Seni Arsitektur, Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal

## Pendahuluan

Arsitektur dalam rangkaian sejarah acapkali dipergunakan sebagai instrumen untuk memperoleh legitimasi kekuatan, kekuasaan serta kejayaan. Di antara tokoh yang mengedepankan hubungan antara arsitektur dan negara yang merupakan ahli sejarah dari Maghrib yaitu Ibnu Khaldun (1332-1406), ia menyatakan bahwa kota termasuk segenap bangunannya mencerminkan dinasti yang membangunnya.<sup>1</sup>

Sejak masa awal dakwah Nabi Muhammad saw. Islam telah memulai melahirkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang semakin berkembang seiring perkemban-

gan Islam di seluruh dunia. Salah satu perkembangan yang perlu dicatat adalah bidang seni bangunan atau arsitektur. Seni bangunan Islam dapat diklasifikasikan dalam tiga bidang, antara lain: 1). Bangunan sipil (Imarah Madaniyah), yang terwujud dalam kawasan dan bangunan perkotaan yang eksklusif; 2). Bangunan Agama (Imarah Diniyah), seperti masjid; 3). Bangunan Militer (Imarah Harbiyah), seperti benteng dan menara pertahanan.<sup>2</sup>

Pada mulanya, bangunan di kota Mekah dan Madinah pada masa Nabi, sangat sederhana yakni dari batu dan bata merah saja. Seiring dengan meluasnya

wilayah Islam, perkembangan seni arsitektur mulai berkembang pesat pada masa Khalifah Utsman Bin Afan. Pada masa itu banyak arsitek dari luar Madinah yang datang dan merancang bangunan sehingga melahirkan menara, kubah, dan ukiran lebah bergantung sebagai khas seni bangunan Arab.

Pada Masa Dinasti Umayyah, perkembangan seni arsitektur berfokus terutama dalam seni bangunan sipil yaitu gedung dan kota, seni bangunan agama dalam bentuk masjid, seperti masjid Damaskus, Masjid Kairawan dan Masjid Cordova, dan seni bangunan militer berupa benteng-benteng pertahanan.

Perkembangan seni arsitektur dalam dunia Islam semakin “menggila” pada masa Dinasti Abasiyah. Khalifah Al Mansur membangun kota Baghdad pada tahun 145 H. Karena keindahannya pada masa itu, Kota Baghdad mendapat banyak julukan, seperti : raja segala kota, surganya dunia, kota bahagia, kubahnya Islam, mata air Irak, cahaya mata negara-negara, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Pada masa selanjutnya, seni arsitektur di dunia Islam hanya melanjutkan peninggalan masa sebelumnya. Tidak banyak perkembangan dalam seni bangunan. Adapun fokus pembahasan makalah ini adalah perkembangan seni arsitektur pada masa dinasti Safawi dan Mughal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian pustaka (library research). Penulis menggunakan analisis historis sebagai teknik analisis data. Tahapan analisis data bisa dilakukan antara lain melalui heuristik atau pengumpulan data yaitu penulis mengumpulkan sumber data yang terkait dengan seni arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal, verifikasi data, penulis menyeleksi data yang terkumpul, interpretasi data, penulis menganalisis data yang terkumpul untuk memunculkan fakta sejarah terutama mengenai seni arsitektur pada masa Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal serta historiografi yaitu

penulis menulis merangkaikan fakta sejarah tentang seni arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal secara logis sehingga tersusun karya tulis yang sesuai aturan, sistematis serta kronologis.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Dinasti Safawi

Dinasti Safawiyah berasal dari nama salah seorang guru sufi dari Ardabil yaitu Syekh Ishak Safiuddin. Gerakan tarekat ini semakin lama semakin berkembang dan semakin berpengaruh di Persia. Pemerintahan Safawi memiliki pemerintahan yang religius, para penguasanya mengaku sebagai kerabat Ali dan menyatakan manifestasi dari para Imam Syi'ah.<sup>4</sup>

Dinasti Safawi memiliki 11 khalifah antara lain: Isma'il I (1501-1524 M), Tahmasp I (1524-1576 M), Isma'il II (1576-1577 M), Muhammad Khudabanda (1577-1587 M), Abbas I (1587-1628 M), Safi Mirza 1628-1624 M, Syah Abbas II 1642-1667 M, Sulaiman 1667-1694 M, Husein I 1694-1722 M, Tahmasp II 1722-1732 M, Abbas III 1723-1736 M.<sup>5</sup>

#### 1. Para Penguasa Dinasti Safawi

##### a. Shah Ismail I

Dalam periode ini tidak ada modifikasi yang signifikan pada seni arsitektur. Walaupun dapat membangun pusara Harun-I Vilayat dan Masjid 'Aly, gaya strukturnya sebenarnya mengikuti model tradisi Dinasti Timuriyah baik dalam memilih komponen kubah, halaman maupun eksterior bangunannya. Ada beberapa hiasan lingkup terbatas yang hampir menyaingi karya masa lalu. Selain itu, pada masa Shah Ismail I masih sedikit terobosan untuk mengembangkan arsitektur.<sup>6</sup> Karya seni berupa lukisan lebih disukai oleh Shah Ismail I.

##### b. Shah Tahmasp I

Shah Tahmasp I (1598 M) adalah penguasa Safawi yang memulai pengembangan seni arsitektur dalam dunia Islam<sup>7</sup> meskipun tidak secepat masa Shah Abbas I. Ini terjadi karena terdapat aturan yang melarang pedagang serta utusan asing un-

tuk pergi ke negaranya.<sup>8</sup> Shah Tahmasp I adalah tokoh seniman yang memproduksi sejumlah karya dan hiasan, diantaranya hiasan dinding yang terbuat dari kain sutera, pakaian jubah serta kerajinan dari keramik dan logam.

c. Shah Abas I

Pada kepemimpinan Shah Abas I merupakan puncak kejayaan dinasti Safawi. Para sejarawan memberikan gelar Shah Abbas The Great kepada Shah Abbas. Kemajuan Dinasti Safawi pada masa ini juga diiringi dengan kemajuan di bidang arsitektur. Perkembangan arsitektur pada masa ini mengalami kemajuan dibandingkan dengan pemimpin yang lain pada dinasti Safawi. Pada masa ini dibangun sebuah kota penting, yaitu kota Isfahan. Banyak upaya yang dilakukan oleh Shah Abbas dalam membangun Isfahan sehingga menjadi kota yang strategis dan nyaman. Sehingga Isfahan menjadi identitas penting bagi dinasti Safawi.

d. Shah Abbas II

Shah Abbas II berperan dalam meneruskan pembangunan yang dahulu dilakukan oleh Shah Abbas I pada kota Isfahan, adapun pembangunan yang dilakukan antara lain: Chehel Sotoun, penginapan Caravanserai.

e. Sultan Husein

Sultan Husein berhasil mendirikan bangunan arsitektur yang bagus yaitu sekolah Charbagh.

## 2. Perkembangan Arsitektur

Kegiatan pembangunan pada masa Dinasti Safawi sangat menonjol. Banyak tempat-tempat yang dibangun antara lain istana seperti yang terdapat sepanjang pantai Kaspia, tempat ziarah serta kubah-kubah yang dapat kita saksikan hingga saat ini. Bangunan-bangunan ini mengandung beragam warna dengan mozaik yang sangat indah. Mereka juga membangun bangunan di tengah taman, tepi sungai dan danau.<sup>9</sup> Perkembangan arsitektur dinasti Safawi

antara lain:

a. Pembangunan pusara Harun-I Vilayat

Pada masa Shah Ismail I, terdapat karya yang cukup besar, yaitu pengembangan bangunan pemakaman Harun-I Vilayat di Isfahan. Beliau membangun pusara ini pada bulan Rabi'ul Awwal 918 H (Mei - Juni 1513). Secara arsitektur, kompleks pemakaman ini benar-benar mengikuti gaya masa lalu, namun ketika bertamasya pada musim panas selama 14 hari di Isfahan, Shah Ismail I meminta untuk memperluas kompleks untuk lapangan pacuan kuda, arena bermain polo serta qabāq. Setelah tiga tahun kemudian gubernur Durmish Khān Shāmlū memerintahkan Mirza Shah Husayn untuk mengkonstruksi bagian barat daya kompleks pemakaman.

Selain pembangunan pusara, pada masa Shah Ismail I, juga telah didirikan sebuah masjid besar, yaitu Masjid 'Aly. Masjid ini didirikan oleh seorang arsitek tidak dikenal.<sup>10</sup> Seperti yang diharapkan bahwa masa ini terdapat beberapa monumen yang didirikan oleh patron independen.

b. Pembangunan Kota Isfahan

Kota Isfahan adalah ibukota Safawi. Syah Abbas I merubah kota ini menjadi amat indah. Di kota Isfahan terdapat bangunan besar dan indah seperti masjid, sekolah, rumah sakit, jembatan raksasa yang menghubungkan aliran sungai Zende Rudd dan kediaman kerajaan yang megah yang disebut Chehel Sotoun (Istana Empat Puluh Tiang). Kota Isfahan juga ditingkatkan keindahannya dengan banyak taman wisata yang dikenal sebagai taman bunga empat penjuru. Kota Isfahan merefleksikan puncak perwujudan pencapaian artistik peradaban Dinasti Safawi.

Isfahan adalah Paris atau Washington pada masa itu. Sejumlah besar kantor kota mengejutkan para pelancong Eropa yang belum pernah melihat hal seperti ini di negara mereka sendiri. Isfahan juga disebut Nish Al-jahan, artinya sebagian dunia, yang dapat diartikan menyaksikan setengah bagian dunia.

Shah Abbas I membangun kota baru di

sekitar Maydani Syah, sebuah alun-alun besar dengan luas sekitar 160 x 500 meter. Alun-alun ini berfungsi sebagai tempat jual beli, tempat untuk perayaan serta sebagai lokasi untuk bermain polo. Tempat ini dikelilingi oleh deretan toko berlantai dua dan beberapa bangunan pada tiap sisinya. Di sebelah timur adalah Masjid Shaikh Lutfallah dibangun pada 1603 M dan selesai 15 tahun kemudian tepatnya pada 1618 M. Masjid ini adalah tempat peribadatan khusus Shah serta sebagai oratorium.<sup>11</sup>

Di sisi selatan terdapat masjid agung yang dibangun 1611 M-1629 M. Pada sebelah barat terdapat bangunan pusat pemerintahan yaitu istana Ali Qapu. Sejumlah karavan bagi para pedagang serta kafilah, sejumlah perguruan, masjid serta tempat pemandian terletak di sisi utara dari Maydani-Syah. Di sisi ini terdapat bangunan yang menakjubkan yaitu bangunan monumental dan pintu masuk bazar kerajaan.

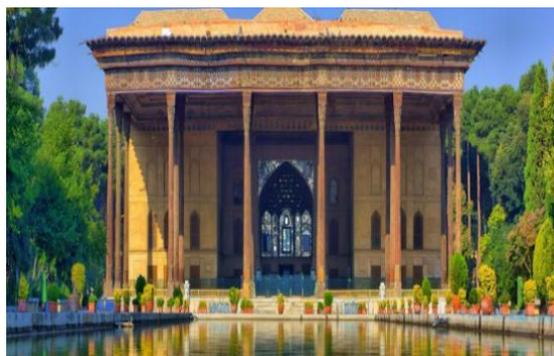
Di daerah Maydani ada jalan raya sepanjang 2,5 mil dari Chahar Bagh ke istana musim panas di mana penguasa membimbing duta besar dan menjalankan fungsi negara yang berwenang serta melaksanakan upacara kenegaraan. Di seberang jalan ada berbagai taman yang luas, rumah para harem Shah, dan rumah para pegawai kerajaan dan duta asing. Kota Isfahan adalah karya agung dalam tata kota di Timur Tengah.

Isfahan merepresentasikan legitimasi dari Dinasti Safawi. Berbagai fasilitas dan pasar adalah gambaran penertiban dunia melalui keputusan raja, beberapa monumen keagamaan yang dibangun mengartikan perhatian penguasa akan agama, keindahan kota yang luar biasa adalah indikasi yang mencakup semua keagungan raja. Dinasti Safawi membentangkan dasar keagamaan sampai pada motif tradisional serta keagungan kerajaan Iran.<sup>12</sup>

#### c. Chehel Sotoun

Chehel Sotoun adalah sebuah paviliun di kota Isfahan, Iran. Pemrakarsanya ialah Shah Abbas II. Fungsi bangunan ini sebagai tempat pertemuan dan hiburan. Shah Ab-

bas II akan mengundang pihak berwenang dan diplomat di teras dan pada salah satu ruang perjamuan yang mewah. Dalam bahasa Persia arti dari Chehel Sotoun adalah 40 tiang. Nama paviliun ini diilhami oleh 20 tiang kayu tipis yang menjadi pintu gerbang masuk pada paviliun yang ketika dilihat dari perairan air mancur tampak terlihat sebanyak 40 tiang.<sup>13</sup>



Gambar 1. Chehel Sotoun

Sumber: Majalah Financial Tribune Edisi 27 Juni 2017. (<https://financialtribune.com/articles/art-and-culture/67183/national-orchestra-concert-at-isfahan-s-chehel-sotoun>)

#### d. Penginapan Caravanserai

Shah Abbas II membangun penginapan ini untuk pedagang kaya dan pengunjung khusus, kini telah diubah menjadi penginapan mewah dan berganti nama menjadi Hotel Abassi. Caravanserai adalah sebuah bangunan yang unik yang memiliki eksterior dengan dinding persegi atau persegi panjang di luar, memiliki 1 pintu masuk yang lebar untuk memungkinkan binatang besar masuk atau yang banyak muatan berat bertumpuk seperti unta yang masuk. Halamannya tanpa atap dan selalu terbuka. Dinding internal ruangan dilengkapi dengan beberapa kandang binatang. Ruangan serupa digunakan untuk pekerja, barang dagangan dan hewan. Di dalam Caravanserai tersedia air untuk manusia serta hewan, juga untuk wudhu, mandi dan mencuci. Caravanserai terdapat pakan ternak serta toko bagi para pelancong. Berbagai kebutuhan bisa mereka dapatkan.<sup>14</sup>

e. Sekolah Charbagh

Sekolah Charbagh adalah kompleks budaya abad 17-18 di Isfahan negara Iran. Sultan Hussein membangun sekolah agama ini ini dan diperuntukkan kepada para sarjana di Iran. Yang membiayai pembangunan sekolah ini adalah Ibu Sultan Hussein. Ia juga membiayai yayasan. Ruang depan berubah segi delapan mengarah langsung menuju gerbang utama dari jalan utama Shah Abbas. Sebagian besar dinding dan kubah berlapis bata kuning cerah yang terkesan ringan. Fasad emas serta perak menghiasi gerbang masuk. Karya seni serta industri di dalam gedung dalam karya ubin. Kolam renang serta taman melengkapi lapangan utama.

3. Dinasti Mughal

Mughal adalah dinasti Islam India yang memerintah sebagian besar India utara (termasuk wilayah Pakistan saat ini) dari awal abad keenambelas hingga pertengahan abad ke-15. Dinasti Mughal berdiri 25 tahun setelah berdirinya dinasti Safawi. Selama 3 abad lebih dinasti Mughal berdaulat yaitu dari 1526-1858 M. Dinasti ini berkuasa selama tiga abad lebih, lebih tepatnya 332 tahun. Di India, dinasti mughal bukan dinasti pertama yang berkuasa. Kekuasaan Islam di India berawal dari dinasti Umayyiah yaitu pemerintahan Khalifah al-Walid yang memerintahkan Muhammad ibn Qasim serta para pasukannya untuk menaklukkan wilayah India.<sup>15</sup> Sebagai teladan arsitektur, Mughal memiliki bangunan terbaik yang dikenal dunia termasuk Benteng Merah di Delhi dan Taj Mahal.

1. Penguasa Mughal

Dinasti Mughal memiliki 16 penguasa antara lain: Zahiruddin Babur (1482-1530 M), Humayun (1530-1539 M), Akbar Syah I (1556-1605 M), Jahangir (1605-1628 M), Syah Jahan (1628-1658 M), Aurangzeb (Alamgir I) (1658-1707 M), Muazzam (Bahadur Syah I) (1707-1712 M), Azimus Syah (1712 M), Jihandar Syah (1712 M), Farukh Siyar (1713-1719 M), Muhammad Syah (1719-1748 M),

Ahmad Syah (1748-1754 M), Alamghir II (1754-1759 M), Syah Alam II (1759-1806 M), Akbar II (1806-1837 M), Bahadur Syah II (1837-1858 M).<sup>16</sup> Perkembangan arsitektur dimulai dari masa Babur dan mencapai puncaknya pada masa Akbar dan diteruskan oleh Syah Jahan.

2. Perkembangan Arsitektur

Gaya arsitektur Mughal berkembang dari abad 16 hingga abad 18 di India. Arsitektur Mughal mempunyai pola serta karakter yang sejenis, seperti kubah bulat besar, menara ramping di sudut, balai besar, gerbang berkubah besar dan hiasan halus.<sup>17</sup> Gaya arsitektur Mughal terinspirasi dari beberapa peradaban muslim lain yaitu kesultanan Delhi, Dinasti Thughluq, Kesultanan penerus Thughluq, tradisi non-Muslim tradisi Iran, serta tradisi Lodi dan Suri.

Mughal memiliki tanah kekuasaan yang mayoritas adalah orang-orang Hindu tentunya tidak sama dengan penguasa Turki serta Iran, Usmaniyyah dan Safawiyah yang berkuasa pada dunia kontemporer. Adanya toleransi agama serta tradisi yang ada semenjak dahulu serta banyak hal yang ditoleransi oleh penguasa Mughal. Selain itu mereka memberikan nuansa Islam pada bentuk seni, musik, serta seni yang lainnya. Sikap Mughal sangat bervariasi selama berkuasa lebih dari 300 tahun kepada penduduk asli India yaitu Hindu serta Muslim. Pada awal Mughal berkuasa, sangat sedikit perhatian arsitektur yang bernuansa Islam maupun nuansa Islam. Namun pada masa Akbar banyak nuansa Islam maupun Islam yang dibangun dari segi arsitektur dan sengaja digabungkan pada struktur bangunan Mughal.

Dalam mengembangkan kebudayaan diwujudkan pada sejumlah kebijakan diantaranya dengan memadukan beberapa unsur yaitu Islam dan Hindu. Hal tersebut terlihat nyata pada beberapa karya yang terdapat pada benteng-benteng serta istana di Lahore, Allahabad, Fatehpur Sikri dan Ajmer. Berbagai desain dinding berkelok untuk menyangga atap, bentuk zoomor-

phic, motif rantai serta lonceng, dan berbagai metode berbeda, semuanya telah digunakan dalam pengembangan konstruksi masjid dan istana kerajaan pada jaman sebelumnya. Kubah yang ada dari tradisi arsitektur muslim digunakan untuk masjid maupun kuil.

Arsitektur Mughal merupakan hasil karya seni inovatif dan jenius dari beberapa sumber yaitu India, Eropa serta Timurid. Para pembuat arsitektur ini menafsirkan tujuan mereka dari gaya arsitektur maupun secara simbolisme. Pemanfaatan motif original pada unsur arsitektur Islam diantaranya adalah lengkungan serta kubah. Lengkungan serta kubah ini adalah warisan yang diturunkan oleh dinasti sebelumnya.

### 3. Ciri Khas Arsitektur Mughal

Ciri yang khas pada arsitektur Mughal yaitu penggunaan marmer serta ukiran timbul melalui kombinasi warna warni. Bangunan yang menunjukkan ciri-ciri tersebut antara lain: benteng merah (Lah Qel-lah), istana-istana, makam kerajaan serta yang paling menakjubkan adalah Taj Mahal di kota Agra. Sejumlah bangunan dinding yang berkelok-kelok untuk menyangga bagian atap, bentuk-bentuk zoomorphic, motif lonceng dan rantai, dan sejumlah sarana lainnya, seluruhnya telah digunakan dalam konstruksi bangunan masjid dan istana zaman sebelumnya. Kubah yang lahir dari tradisi arsitektur Muslim dipakai baik untuk masjid maupun kuil.<sup>18</sup>

Penguasa Mughal dikenal sebagai penguasa yang senang sekali mendirikan gedung baru. Terdapat unsur-unsur bangunan dalam dan luar negeri pada arsitektur Mughal. Sebagai contoh terdapat bangunan bercorak Iran pada masa Akbar. Di antara kaisar Mughal yang membangun gedung-gedung bersejarah India ialah Akbar. Banyak gedung-gedung itu yang menggambarkan kehormatannya terhadap kehidupan beragama, misalnya Fatehpur Sikri dan istana Agra yang menampilkan corak Hindu dan Islam.

Masjid Badasyi merupakan salah satu

bangunan yang indah pada masa Alamaghir. Masjid Badasyi letaknya di sebelah barat Benteng Lahore. Pintu besarnya terletak di bagian Timur yang terbuat dari batu merah. Untuk mencapai pintu ini, harus melalui 22 anak tangga. Ada 4 menara pada setiap sudut masjid dan 204 anak tangga dari masing-masing menara. Masjid terbesar yang kini berada di Pakistan ini mampu menampung 75.000 orang untuk melaksanakan shalat. Namun setelah itu tidak ada lagi bangunan-bangunan baru yang besar yang dibangun oleh kerajaan Mughal di benua India.<sup>19</sup>

## 4. Karya Arsitektur

### a. Benteng Agra

Benteng Agra disebut juga Benteng Merah di Agra dibangun pada tahun 1573 pada masa pemerintahan kaisar Akbar, salah satu kaisar terhebat dari Dinasti Islam Mughal. Kompleks Benteng Agra memiliki luas mencapai 380.000 meter persegi. Untuk menyelesaikan pembangunan benteng ini, konon dibutuhkan lebih dari 4.000 pekerja serta 8 tahun masa pengerjaan yang berat.<sup>20</sup> Benteng ini terletak di sisi Sungai Yamuna, kota bersejarah Agra, di bagian barat-tengah negara bagian Uttar Pradesh, utara-tengah India. Mengetahui pentingnya lokasi ini, Raja Akbar membangun benteng ini untuk menjadikannya sebagai tempat tinggal utama orang-orang Mughal. Hingga tahun 1638 M Kaisar Mughal tinggal di benteng Agra hingga tahun.<sup>21</sup>

Benteng ini terdiri dari area yang berbentuk segitiga yang dikelilingi oleh dinding batu pasir merah besar yang ditutup dengan runcing. Dindingnya memiliki dua gerbang utama (Gerbang Delhi dan Gerbang Amar Singh) dan dikelilingi oleh parit yang dalam. Benteng adalah produk dari beberapa fase konstruksi yang paling awal dimiliki oleh masa pemerintahan Akbar. Sedikit dari istana asli Akbar bertahan, kecuali untuk dinding-dinding penutup dan Jahangiri Mahal yang merupakan paviliun bergaya Hindu di bagian selatan bangunan. Sebagian besar interior benteng dapat dikaitkan dengan pemerintahan Shah Jah-

an yang juga membangun Taj Mahal yang dapat dilihat di seberang air dari apartemen pribadi istana. Letaknya didasarkan pada serangkaian taman dan paviliun formal yang paling indah di antaranya adalah Mussaman Burj atau menara segi delapan yang menghadap ke sungai dan dibatasi oleh kubah tembaga segi delapan.<sup>22</sup>



Gambar 2. Benteng Merah Agra  
Sumber: Documents World Heritage Center UNESCO (<https://whc.unesco.org/en/documents/136822>)

#### b. Taj Mahal

Ustad Ahmad Lahori merupakan seorang arsitek di Mughal India. Dia mengatakan bahwa dirinya adalah kepala arsitek Taj Mahal di Agra, India, yang dibangun antara tahun 1632 dan 1648 selama masa pemerintahan kaisar Mughal Syah Jahan. Dengan mempekerjakan lebih dari 20.000 orang. Arsitekturnya merupakan kombinasi gaya arsitektur Persia dan Mughal, dipuji secara luas di seluruh dunia dan Taj Mahal merupakan salah satu keajaiban dunia.<sup>23</sup> Taj Mahal dibuat oleh Syah Jahan untuk istri tercintanya yaitu Mumtaz Mahal. Taj Mahal menjadi lambang kejayaan Dinasti Mughal, stabilitas di tengah penduduk yang beragam namun kepemimpinan raja yang bijak, walaupun menganut ajaran Islam tapi tetap memberikan hak hidup terhadap beragam agama dan keyakinan. Syah Jahan mewarisi kebijakan pendahulunya dalam memimpin rakyat sehingga tampil

sebagai pemimpin yang sukses.

Karakter Taj Mahal menunjukkan integrasi elemen arsitektur Islam Asia. Taj Mahal menghadirkan Persia dengan bangunan oktagonal, iwan dan pistaq. Sedangkan aura India antara lain tampak pada kubah yang menggelembung, dan pengaruh Asia Tengah terlihat pada empat menara silindrisnya. Di sisi dekorasi, Taj Mahal menampilkan tiga elemen dekoratif utama dunia Islam yaitu kaligrafi, geometri dan hiasan berbentuk floral. Pilihan dekorasi ini menjadi simbol kedamaian, cinta dan surga.<sup>24</sup>

#### c. Makam Humayun

Makam Humayun dibangun pada tahun 1569 M dan selesai pada tahun 1570 M oleh Bega Begum yaitu istri pertama dari kaisar Humayun pada tahun 1569-1570 M. Arsitek yang merancang makam Humayun adalah Mirzak Mirza Ghiyas. Beliau merupakan arsitek dari Persia. Tepi sungai Yamuna adalah area yang dipilih untuk membangun Makam Humayun. Tempat pemakaman Humayun merupakan konstruksi pertama yang memanfaatkan batu pasir merah untuk skala yang luas.<sup>25</sup>

#### d. Istana Fatehpur Sikri

Fatehpur Sikri adalah istana yang monumental. Kaisar Akbar yang membangun istana ini pada tahun 1569 M untuk mengenang Hazrat Salim Cristi yang merupakan wali Allah serta tokoh sufi.

#### e. Buland Darwaza

Buland Darwaza merupakan akses utama menuju istana Fatehpur Sikri. Buland Darwaza memiliki arti gerbang kemenangan. Kaisar Akbar yang membangun bangunan ini untuk memperingati kemenangan beliau dari Gujarat pada tahun 1601 M.

#### f. Panch Mahal

Merupakan menara penangkap angin. Bangunan ini dibangun dekat dengan Zenana yang berfungsi sebagai tempat hiburan sambil menikmati angin serta pemandangan di sekitarnya. Bangunan ini terinspirasi dari arsitektur kuil Budha.

g. Makam Akbar

Pembangunan makam Akbar dilakukan mulai tahun 1604 M hingga 1613 M yang memiliki luas 119 hektar yang dibangun di Uttar Pradesh, tepatnya di Sikandra dekat pinggiran daerah Agra. Jahangir yang menyelesaikan konstruksi makam itu akan tetapi kaisar Akbar yang memilih lokasi pemakamannya.

h. Jama Masjid

Raja Shah Jahan membangun masjid Jama dari tahun 1644 M sampai tahun 1656 M. Para raja menjadikan masjid Jama menjadi masjidnya para raja hingga akhir periode kekuasaan mughal. Halaman masjid ini sangat luas serta dapat menampung lebih dari 25.000 orang. Shah Jahan pada tahun 1644 dan 1656 M. Masjid ini memiliki halaman yang sangat luas yang dapat menampung lebih dari 25.000 orang. Masjid Jama adalah masjid raja sampai akhir kekuasaan Mughal.<sup>26</sup>

i. Rambagh

Pada masa kaisar Babur, tempat yang dibangun yaitu Rambagh. Rambagh adalah taman formal empat bagian yang ditata dengan bagus oleh kaisar Babur sendiri. Di tengah taman adalah paviliun segi delapan terbuka yang berdiri di atas tiga puluh kolom.<sup>27</sup>

### Kesimpulan

Seni arsitektur Islam berkembang pesat dari masa ke masa sejak awal masa dakwah Islam. Perkembangan seni arsitektur Islam pada awalnya hanya menyentuh tiga bidang, yaitu : bidang bangunan sipil (Imarah Madaniyah), bangunan agama (Imarah Diniyah), dan bangunan militer (Imarah Harbiyah). Perkembangan seni arsitektur dinasti Safawi ditandai dengan pembangunan pusara Harun-I Vilayat, pembangunan kota Isfahan, Chehel Sotoun, penginapan Caravanserai, sekolah Charbagh. Pada masa dinasti Mughal, karya bidang arsitektur bangunan dapat dilihat dari Benteng Merah Agra, Taj Mahal, Makam Humayun, Buland Darwaza,

Panch Mahal, Istana Jahangir (Jahangir Mahal), Istana Fatehpur Sikri, Makam Akbar, Jama Masjid dan Rambagh.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Stephen Vernoit, *Artistic Expressions of Muslims Societies*, dalam Francis Robinson, ed., *The Cambridge Illustrated History of Islamic World* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 253.

<sup>2</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.146.

<sup>3</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 331.

<sup>4</sup> Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 287-288.

<sup>5</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Medani: Perdana Publishing, 2016), hlm. 186.

<sup>6</sup> Nagendra Kr. Singh, ed., *International Encyclopaedia of Islamic Dynasties* (New Delhi: Anmol Publications Pvt. Ltd., 2002), hlm. 1610.

<sup>7</sup> Andrew Petersen, *Dictionary of Islamic Architecture* (London: Routledge, 1996), hlm. 247.

<sup>8</sup> Roger M. Savory, *The Land of The Lion of The Sun: The Flowering of Iranian Civilization* dalam Bernard Lewis, ed. *The World of Islam: Faith, People, Culture* (London: Thames and Hudson, 1976), hlm. 266.

<sup>9</sup> Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 286.

<sup>10</sup> Stephen P. Blake, "Shah 'Abbas and the Transfer of Safavid Capital From Qazvin to Isfahan" dalam Andrew J. Newman, ed., *Society and Culture in the Early Modern Middle East: Studies on Iran in the Safavid Period* (Leiden: Brill, 2003), hlm. 148.

<sup>11</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu & Kedua*, terj. Ghufon A. Mas'adi. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999). hlm. 452.

<sup>12</sup> M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu & Kedua*, terj. Ghufon

A. Mas'adi. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999). hlm. 452-454.

<sup>13</sup><https://khazanah.republika.co.id/berita/pwu711313/tiga-warisan-dinasti-safawi> diakses pada Sabtu, 18 April 2020 pukul 19.35.

<sup>14</sup><https://khazanah.republika.co.id/berita/pwu711313/tiga-warisan-dinasti-safawi> diakses pada Sabtu, 18 April 2020 pukul 19.35.

<sup>15</sup>Siti Zubaidah, Sejarah Peradaban Islam, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 191.

<sup>16</sup>Siti Zubaidah, Sejarah Peradaban Islam, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 198-199.

<sup>17</sup>[http://indiapicks.com/annapura/S\\_Mughal.htm](http://indiapicks.com/annapura/S_Mughal.htm) diakses pada Sabtu, 18 April 2020.

<sup>18</sup> Moh. Nurhakim, Sejarah dan Peradaban Islam, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 150.

<sup>19</sup>Taufiq Abdullah dkk, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, t,th), hlm. 300-301.

<sup>20</sup><https://whc.unesco.org/en/list/251>, diakses pada Jum'at, 17 April 2020 pukul 21.25.

<sup>21</sup>Cultural India, "Agra Fort", dari laman <https://www.culturalindia.net/indian-ports/agra-fort.html> diakses pada Jum'at, 17 April 2020 pukul 22.00.

<sup>22</sup>Andrew Petersen, Dictionary Of Islamic Architecture, (London: Routledge, 1996), hlm. 7.

<sup>23</sup> Hunt Janin, The Pursuit of Learning in the Islamic World, 610-2003. (London: Mcfarlan & Company, 2006), hlm. 124.

<sup>24</sup><https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam%20digest/17/01/03/oj76mz313-taj-mahal-momentum-kreativitas-seni-dinasti-mughal> diakses pada Senin, 21 April pukul 13.05.

<sup>25</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Makam\\_Humayun](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Makam_Humayun) diakses pada Senin, 21 April 2020 pukul 12.00

<sup>26</sup> <https://sejarahdunia.web.id/beberapa-bangunan-peninggalan-dinasti-mughal-india/> diakses pada Minggu, 19 April 2020 pukul 21.00

<sup>27</sup>Andrew Petersen, Dictionary Of Islamic Architecture, (London: Routledge, 1996), hlm. 7.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufiq dkk. Tanpa tahun. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve.

<https://financialtribune.com/articles/art-and-culture/67183/national-orchestra-concert-at-isfahan-s-chehel-sotoun>

[https://en.m.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_architecture](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Islamic_architecture)

<https://sejarahdunia.web.id/beberapa-bangunan-peninggalan-dinasti-mughal-india/>

<https://whc.unesco.org/en/list/251>

<https://www.culturalindia.net/indian-ports/agra-fort.html>

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islamdigest/17/01/03/oj76mz313-taj-mahal-momentum-kreativitas-seni-dinasti-mughal>

<https://whc.unesco.org/en/documents/136822>

Hasjmy, A. 1975. Sejarah Kebudayaan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

J. Newman, Andrew ed. 2003. Society and Culture in the Early Modern Middle East: Studies on Iran in the Safavid Period. Leiden: Brill.

Janin, Hunt. 2006. The Pursuit of Learning in the Islamic World, 610-2003. London: Mcfarlan & Company.

Kr. Singh, Nagendra ed. 2002. International Encyclopaedia of Islamic Dynasties. New Delhi: Anmol Publications Pvt. Ltd.

L. Daniel, Elton and Akbar Mahdi, Ali. 2006. Culture and Customs of Iran. Westport: Greenwood Press.

Lewis, Bernard ed. 1976. The 3 World of Islam: Faith, People, Culture. London:

Thames and Hudson.

Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu & Kedua*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Maryam., Siti 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: LESFI.

Nurhakim, Moh. 2004. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Press.

Petersen, Andrew. 1996. *Dictionary of Islamic Architecture*. London: Routledge.

Robinson, Francis ed. 1996. *The Cambridge Illustrated History of Islamic World*. Cambridge: Cambridge University Press.

Zubaidah, Siti. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.